

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hepatitis adalah suatu penyakit yang ditandai dengan terjadinya peradangan pada jaringan hati, yang dapat disertai proses inflamasi maupun nekrosis sel hati. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi virus, paparan obat-obatan atau zat toksik, gangguan metabolik, serta kelainan sistem imun (Siswanto, 2020). Virus hepatitis dapat berasal dari berbagai jenis virus, termasuk virus hepatitis A, B, C, D, dan E. Infeksi virus hepatitis B adalah yang paling parah dibandingkan dengan jenis virus hepatitis lainnya. Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Virus ini menyebabkan peradangan pada organ hati yang sangat parah yang dapat menyebabkan sirosis hati atau kanker hati. (Apriyanti et al., 2021).

Secara global, laporan WHO tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 254 juta penduduk hidup dengan hepatitis B kronik, dengan lebih dari 1,2 juta infeksi baru setiap tahun dan tingginya angka morbiditas akibat keterlambatan diagnosis serta pengobatan. Di Indonesia, diperkirakan 6,7 juta orang masih terinfeksi hepatitis B, meskipun prevalensinya menurun dari 7,1% pada 2013 menjadi 2,4% pada 2023. Data nasional tahun 2024 juga menunjukkan bahwa dari 3,39 juta ibu hamil yang diskринing, sekitar 1,45% memiliki hasil HBsAg reaktif. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah kasus hepatitis B menunjukkan peningkatan, dari 1.107 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.626 kasus pada 2024 (Timur, 2022).

Penularan atau transmisi virus Hepatitis B dapat melalui 2 cara yaitu penularan secara horizontal dan penularan secara vertikal. Penularan secara horizontal dapat terjadi melalui penerimaan donor darah dari penderita, berkontak langsung dengan cairan tubuh penderita seperti air mani, dan sekret serviks. Penularan secara horizontal juga dapat melalui penggunaan alat-alat yang terkontaminasi virus Hepatitis B seperti pisau cukur, sisir, sikat gigi, alat pembuat tato, akupunktur, dan tindik. Penularan secara vertikal terjadi melalui Mother to child transmission (MTCT) yang terjadi saat ibu hamil yang merupakan penderita hepatitis B menularkan kepada bayi yang dilahirkan. Selain itu, Usia produktif juga menjadi salah satu penyebab kadar HbsAg meningkat (Bustami & Anita, 2020).

Usia produktif, yang umumnya berada pada rentang 15–64 tahun, merupakan fase ketika individu aktif secara ekonomi, sosial, dan reproduktif. Pada periode ini, frekuensi aktivitas seksual berada pada puncaknya sehingga meningkatkan potensi penularan hepatitis B melalui kontak seksual. (Fauziah et al., 2021).

Lembaga permasyarakatan (lapas) merupakan salah satu kelompok beresiko terinfeksi hepatitis B (Forna et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa narapidana merupakan kelompok berisiko tinggi terinfeksi hepatitis B. Penelitian Ramin dkk. (2015) di Iran menemukan 3,4% dari 2.120 narapidana positif HBsAg. Sementara itu, penelitian Rey dkk. (2016) di Indonesia mendapati 5% dari 120 narapidana positif hepatitis B. Data Ditjenpas (2015) juga mencatat peningkatan signifikan kasus hepatitis di

Lapas, dari 13 kasus tahun 2011 menjadi 196 kasus pada 2015. Temuan tersebut memperkuat bahwa kondisi Lapas dengan kepadatan tinggi dan perilaku berisiko meningkatkan potensi penularan hepatitis B. Lapas Perempuan kelas IIB kota Kupang sendiri hingga saat ini belum ditemukan penelitian terkait hepatitis B (D. J. Pemasarakatan & More, 2025) .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa narapidana merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi Hepatitis B, serta belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji pemeriksaan HBsAg pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II Kota Kupang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui gambaran hasil HBsAg pada narapidana di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Kupang

b. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pemeriksaan HBsAg berdasarkan karakteristik narapidana (misalnya umur dan status perkawinan)
- b. Mengetahui perilaku berisiko penularan virus Hepatitis B berdasarkan perilaku (penggunaan alat pribadi bersama) di Lapas perempuan kelas IIB Kota Kupang
- c. Menganalisis tingkat pengetahuan tentang virus Hepatitis B pada narapidana di Lapas perempuan kelas IIB Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemeriksaan Hepatitis B

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada narapidana

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi di perpustakaan dan mengembangkan penelitian selanjutnya